

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Psychological Well Being

##### a) Pengertian *Psychological Well Being*

Sebelum memahami tentang kesejahteraan psikologis, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kata "*sejahtera*" dan "*kesejahteraan*" itu sendiri. Kata "*sejahtera*" dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (lepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara "*kesejahteraan*" berarti sejahtera, aman, selamat, tentram, kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pengertian "*sejahtera*" menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah atau fisik dan batiniah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin atau spiritual, bukanlah hal yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka

<sup>2</sup> <http://www.tamzis.com>, "*Parameter Kesejahteraan*", diakses pada tanggal 30 Juni 2013

batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian.<sup>3</sup>

Konsep PWB (*Psychological Well Being*) di perkenalkan oleh Bernice Neugarten pada tahun 1961, PWB diartikan sebagai kondisi psikologis yang dicapai pada saat seseorang berada pada usia lanjut (Bernice Neugarten:1961).<sup>4</sup> Kohman menyebut Well Being sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff Singer menggali PWB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasili dan Canning (dikutip oleh Lauer & Lauer, 2000), dengan responden dari Inggris, California, dan Australia, ditemukan bahwa hal utama dari *well-being* adalah kualitas dari hubungan sosial antar individu. *Well-being* menurut Ryff dan Singer (1996), adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *Psychological well-being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, akan tetapi juga merujuk kepada bagaimana seorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologis (Ryff, 1995).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> ([http://evapalupi.blogspot.com/2008\\_03\\_01\\_archive.html](http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html), diakses pada tanggal 5 Juli 2013)

<sup>5</sup> Fransisca Iriani, Ninawati. "*Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment*", Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005, Universitas Tarumanagara, Jakarta, hlm 46

Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*.<sup>6</sup>

Kesejahteraan psikologis pada individu tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada diri seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya (Christopher, 1999; Huppert, 2009; Moeenizadeh & Sala-game, 2010).<sup>7</sup>

Konsep PWB adalah konsep yang secara kontemporer banyak dikembangkan dari konsep utamanya yakni "*Well Being*". Secara umum, PWB digunakan sebagai hasil dalam studi penelitian secara empiris.<sup>8</sup> Kahneman menyebut *Well Being* (WB) sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff & Singer menggali WB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan

---

<sup>6</sup>Ryff, D. Carol. (1989). "*Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*". *Journal of Personality Social Psychology*

<sup>7</sup>Malahatul Wardiyah. "*Group positive psychotherapy untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja*", *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi* © 2013 Magister Psikologi UMM, ISSN: 2303-2936 Volume I (2), 139 - 152. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang, hlm 140

<sup>8</sup>Stern, Samantha, "*Factors That Impact The Health and Psychological Well Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization*", *Journal of Social Psychology*. hlm 46

batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.<sup>9</sup>

Ryff dan Deci mengidentifikasi dua pendekatan pokok untuk memahami *well being*: Pertama, difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan yaitu "batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan". Yang kedua adalah batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan atau utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.<sup>10</sup> Kebahagiaan seperti apapun juga bukanlah satu-satunya indikator dari *positive psychological functioning* sebagaimana yang ada pada penelitian terdahulu.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*). Kesejahteraan psikologis ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor kepribadian dan perbedaan individual, emosi, kesehatan fisik, kelekatan dan relasi, status sosial dan kekayaan dan pencapaian tujuan (Ryan & Deci, 2001).<sup>11</sup>

Pengertian PWB (*Psychological Well Being*) banyak didefinisikan berbeda oleh beberapa ahli. Adapun pengertian kesejahteraan psikologis yang banyak diketahui selama ini ada beberapa definisi.

---

<sup>9</sup> Stern, *Ibid.*,

<sup>10</sup> Stern, *Ibid.*,

<sup>11</sup> Agustin Wahyuningsih Endang R Surjaningrum, M.Appl. Psych. "*Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah*", Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 2 No.01 , Februari 2013. Surabaya. Universitas Airlangga, hlm 3

Pendapat pertama, Bradburn menerjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristoteles yang berjudul "*Nicomachean Ethics*" menjadi *Happiness* (kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan efek positif dan negatif. Namun pendapat ini ditentang oleh Waterman yang merujuk pada buku yang sama dengan yang digunakan Bradburn dengan menerjemahkannya menjadi usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupannya. Pendapat kedua, berkaitan dengan pengukuran kesejahteraan sosial pada masa usia lanjut.<sup>12</sup>

Ryff juga meneliti masalah kesejahteraan psikologis. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. Selain itu, menurut Ryff, PWB (*Psychological Well Being*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).<sup>13</sup>

Menurut Ryff pada tingkat yang lebih luas, ada ketertarikan yang meningkat pada studi tentang PWB (*Psychological Well Being*) yang muncul sejak pengenalannya dalam dunia keilmuan psikologi. Sejak awal kemunculannya, psikologi dikenal lebih memusatkan perhatiannya pada individu

---

<sup>12</sup> Sari, Dian Putri Permata. 2006. "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*", Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya. hlm 13

<sup>13</sup> Amawidyati, Sukma Adi Galuh & Utami, Muhana Sofiati. "*Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*", Jurnal Psikologi Volume 34, No 2, 164-176, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada. hlm 166

yang tidak bahagia dan dianggap "sakit" daripada meneliti tentang penyebab dan konsekuensinya terhadap fungsi-fungsi positive yang dimiliki individu.<sup>14</sup>

Ryff mendefinisikan PWB (*Psychological Well Being*) sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya meningkat.<sup>15</sup>

Robinson mendefinisikan PWB (*Psychological Well Being*) sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap well being.<sup>16</sup>

Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang dianggapnya berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk menambah kelengkapan. Teori psikologi klinis yang digunakan yaitu konsep aktualisasi diri milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep fully functioning milik Roger, dan konsep individu dari Jung.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori Ryff (1989) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positive terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur

---

<sup>14</sup> Ryff, *Op.Cit.*, hlm 1069

<sup>15</sup> Halim., *Op.Cit.*,

<sup>16</sup> Amawidyawati, *Op.Cit.*, hlm 19

<sup>17</sup> Ryff, *Op.Cit.*, hlm 1070



tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

PWB (*Psychological Well Being*) Ryff (1989) adalah keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff:1989).

Penelitian PWB (*Psychological Well Being*) ini penting untuk dilakukan karena nilai positive dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Oleh karena itu, PWB (*Psychological Well Being*) tepat diberikan pada mereka yang mengalami gangguan psikologis karena mereka mengalami banyak kekurangan dalam hal-hal psikologis yang positive dalam hidupnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya secara *positive*, baik keadaan yang sedang dijalannya saat ini maupun pengalaman hidupnya termasuk pengalaman yang dianggapnya tidak menyenangkan dan menerima semua itu sebagai bagian dari dirinya.

*Psychological Well Being* atau yang disingkat PWB menjelaskan istilah *Psychological Well Being* sebagai suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang

positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

*Psychological Well Being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

#### **b) Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being***

Dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff<sup>18</sup> mengacu pada teori positive functioning (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler, dan Neugarten), dan teori kesehatan mental (Jahoda). Ryff menyusun enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagaimana berikut:<sup>19</sup>

##### **1. Penerimaan diri (*self acceptance*)**

Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.

---

<sup>18</sup> Sari, *Op.Cit.*, hlm 15

<sup>19</sup> Amawidyati, *Op.Cit.*,



Sebaliknya, individu yang menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya.

Dimensi ini merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan.<sup>20</sup> Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff (Ryff:1989) menandakan *Psychological Well Being* yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.<sup>21</sup>

Bisa disimpulkan bahwa penerimaan diri seseorang bisa dilihat dari bagaimana individu memandang keadaan dirinya secara positif serta bisa

---

<sup>20</sup> Ryff, *Op.Cit.*, hlm 1071

<sup>21</sup> Sari, *Op.Cit.*, hlm 16

menerima keadaan masa lalunya secara bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri maupun menjadikan orang lain sebagai kambing hitam atas permasalahannya.

## **2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)**

Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Banyak teori yang menekankan tentang pentingnya kehangatan, serta hubungan interpersonal yang dilandasi dengan kepercayaan. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kesehatan mental.<sup>22</sup>

Kemampuan yang baik dalam dimensi ini juga mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan individu, yang dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian, dan akandapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi individu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ryff, *Loc.Cit.*,

<sup>23</sup> Amin, Samsul Munir & Al-Fandi, Haryanto, 2007. "*Kenapa Harus Stres; Terapi Stres ala Islam*", Jakarta, Penerbit Amzah. hlm 132

Kesimpulannya individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain adalah individu yang bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain.

### **3. Otonomi (*autonomy*)**

Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.

Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.

Individu yang memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berfikir dan bertindak laku maka bisa dinilai sebagai individu yang tidak otonom.<sup>24</sup>

Kesimpulannya individu yang otonom adalah individu yang senantiasa mempercayai kemampuan dirinya dalam menghadapi lingkungan termasuk bila

---

<sup>24</sup> Sari, *Op.Cit.*,

ada situasi yang dianggap dapat mengancam dirinya serta memiliki keterampilan yang baik dalam mengambil keputusan atas suatu permasalahan.

#### **4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)**

Penguasaan lingkungan digambarkan dengan kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk memilih atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya.<sup>25</sup>

Sebaliknya individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan diri lingkungan sekitarnya (Ryff:1995).

Individu dengan *Psychological Well Being* yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Hal inilah yang dimaksud dalam

---

<sup>25</sup> Sari, *Ibid.*,

dimensi ini mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

#### **5. Tujuan hidup (*purpose of life*)**

Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup.

Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan (Ryff:1995).

Dimensi tujuan hidup meliputi keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan bahwa terdapat tujuan dan makna didalam hidupnya, baik masa lalu maupun yang sedang dijalannya kini.<sup>26</sup>

Kesimpulannya individu dalam menjalani hidupnya hendaknya senantiasa memiliki tujuan hidup yang harus ditempuhnya untuk mencapai suatu harapan yang didambakan, sehingga dengan begitu individu dapat merasakan makna hidup yang dijalannya yang bisa membuatnya untuk bisa lebih menghargai diri sendiri secara proporsional.

#### **6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)**

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Sebaliknya, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi rendah akan merasakan dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff:1995).

---

<sup>26</sup> Halim, *Op.Cit.*,



Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Dimensi ini meliputi kemampuan untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan.<sup>27</sup>

Kesimpulannya adalah individu menyadari kemampuannya dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membantunya untuk mengembangkan diri, belajar dari kesalahannya untuk melakukan perbaikan yang positif secara kontinyu.

### **c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being***

Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB seseorang adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Status sosial ekonomi meliputi : besarnya income (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi, status sosial di masyarakat.
- b. Jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> [http://evapalupi.blogspot.com/2008\\_03\\_01\\_archive.html](http://evapalupi.blogspot.com/2008_03_01_archive.html). Diakses tanggal 12 Juli 2013

c. Kompetensi pribadi, yaitu kemampuan atau skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif.

d. Religiusitas, hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (terhindar dari stres dan depresi).

e. Kepribadian, individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres.

f. Jenis Kelamin : Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki.

**d) Batasan Istilah *Psychological Well-Being***

Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang *positive* terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap diantaranya, mampu menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam diri, memiliki hubungan *positive* dengan orang

lain, kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, mampu mengontrol lingkungan eksternal.

## **B. Waria**

### **a) Sejarah Waria**

Tidak pernah terdapat suatu catatan pasti mengenai kapan tepatnya penyimpangan identitas gender ini terjadi. Penyimpangan identitas gender dan hubungan sesama jenis sudah sering dibahas didalam kitab suci dan cerita sejarah. Dalam kitab suci Al-Qur'an, pernah disinggung tentang suatu kaum homoseksual tepatnya pada zaman nabi Luth.a.s. Sejatinya Allah S.W.T hanya menciptakan lelaki dan perempuan sebagai pasangan. Ini dibuktikan dengan adanya ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an surat An-Najm ayat 45:

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: *"Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan (QS. An-Najm : 45).*

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Wahai manusia kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (QS. Al-Hujurat : 13).*

Al-Qur'an surat An-Naml ayat 55:

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ  
تَّجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu),  
bukan (mendatangi) wanita ? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak  
mengetahui (akibat perbuatanmu) (QS. An-Naml : 55).

Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ  
مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu  
(kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum  
yang melampaui batas (QS. Al-A'raaf : 81).

Al-Qur'an surat Al-Ankabuut ayat 28:

وَلَوْ طَآئِفًا لِّقَوْمِهِ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا  
سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya : "Sesungguhnya  
kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum  
pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu (QS.  
Al-Ankabuut : 28).

Tidak hanya Agama Islam yang melarang adanya hubungan sesama jenis, namun dalam agama lain seperti Kristen, terdapat juga larangan mengenai hubungan sesama jenis. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa ayat di dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa homoseksualitas adalah dosa dan kekejian di mata Allah (Pandangan Alkitab tentang homoseksual, gay, dan lesbian:2010).

*"Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian"* (Imamat 18:22).

Di dalam pandangan agama Buddha tidak terdapat larangan mengenai adanya hubungan sesama jenis, walaupun dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Hubungan sesama jenis dalam agama Buddha sering terjadi antara guru dan murid, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi (Parrinder:2004). Dalam organisasi agama Buddha (Dhamma Citta) dijelaskan bahwa Buddha-Dhamma tidak pernah menganjurkan untuk mengucilkan apalagi melenyapkan keberadaan kaum homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat. Agama Buddha memandang homoseksual sebagai salah satu bentuk kehausan terhadap kenikmatan (kama-tanha) semata, karena mereka tidak menyalahi atau berdosa kepada siapapun juga, mereka hanya berhubungan pribadi dan karmanya sendiri. Agama Buddha mengenal istilah pandaka untuk merujuk waria dan kaum homoseksual lainnya, yaitu seorang pria yang tidak berperilaku maskulin dan seorang wanita yang tidak berperilaku feminin. Menurut Buddha-Dhamma menjadi pandaka adalah karma akibat perzinahan atau perbuatan seks yang tidak baik atau benar di kehidupan yang lampau (Thig:436-7).

Di dalam Hindu, waria atau homoseksual masih menjadi perdebatan sampai saat ini. Beberapa kalangan Hindu menganggap bahwa homoseksual merupakan perbuatan yang tidak menyalahi aturan agama. Hal ini didasarkan pada tidak pernah ditemukannya satu ayatpun dalam teks-teks suci Hindu yang melarang adanya homoseksual. Kontras, beberapa kalangan Hindu lainnya menganggap bahwa cinta antara sesama jenis hanyalah sebatas pemuasan nafsu belaka sehingga dianggap salah (Vanita dan Kidwai:2000).

Istilah homo atau homoseksual diciptakan pertama kali oleh Dr K.M Kertbeny pada tahun 1869, kata homo berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan kata seks yang memiliki arti jenis kelamin. Istilah ini merujuk pada ketertarikan seseorang terhadap sesama jenisnya. Pada tahun 1920 muncul komunitas homoseksual di kota besar Hindia-Belanda (Juliana:2008).

Pada tahun 1969, berlangsung pertikaian antara waria dengan gay dan polisi yang dikenal dengan istilah huru-hara Stone wall, yang terjadi di New York, Amerika. Kejadian tersebut menjadi langkah awal bagi waria dan gay dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama, mulai muncul organisasi waria yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi difasilitasi oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta Raya. Yayasan atau organisasi waria semakin banyak di Indonesia dari tahun ke tahun. Di Jakarta sendiri, terdapat Forum Komunikasi Waria (FKW) dan Yayasan Srikandi Sejati (YSS), di Malang sendiri terdapat Ikatan Waria Kota Malang (IWAMA), dan di Semarang Yayasan Tiara Bangsa, Persatuan Hidup Baru Dalam



Kasih (PHBK), dan Persatuan Waria Kota Semarang (PERWARIS) (Juliana:2008).

#### **b) Pengertian Waria**

Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Heuken, 1989 : 148). Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989 : 247).<sup>29</sup>

Waria atau *Khuntsa* menurut ahli bahasa arab seperti yang tersebut dalam kamus Munjid dan kamus Al-Munawir, *Khuntsa* berasal dari kata *khanitsa-khanatsan* yaitu lemah dan pecah. *Khuntsa* adalah orang yang lemah lembut, padanya sifat lelaki dan perempuan.

Waria, Wadam, Banci, Bencong, atau Wandu adalah sebutan untuk mendefinisikan laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan. Secara umum bisa diartikan bahwa waria adalah seorang individu yang secara lahiriyah dia terlahir dengan jenis kelamin laki-laki namun memiliki kecenderungan sikap, sifat, kepribadian, dan hasrat seperti seorang perempuan, dan untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan maka dalam kehidupan sosialnya dia mengambil peran sebagai seorang perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, dan tingkah laku selayaknya perempuan (Irwan Abdullah:).

---

<sup>29</sup> Koeswinarno. "*Hidup Sebagai Waria*". (LkiS, Yogyakarta, 2004), hlm 12

Waria merupakan salah satu dari jenis gangguan identitas jenis kelamin. Cara pandang sebagian besar masyarakat terhadap waria cenderung negatif dan mengucilkan bahkan keluarga mereka sendiri tidak menutup kemungkinan akan memperlakukan mereka seperti itu juga. Akibatnya sebagian besar waria membentuk mekanisme pertahanan diri supaya tetap *survive* tinggal dikeluarga ataupun di lingkungan masyarakat yang menolak mereka baik secara langsung maupun tidak.

Bagi penulis waria merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk dan menjalani kehidupan sebagai seorang waria tidak semudah apa yang kita bayangkan.

Koeswinarno mengatakan bahwa penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya.<sup>30</sup> Sue mengatakan bahwa transeksual ialah seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,

Atmojo berpendapat bahwa waria adalah seorang laki-laki yang berlaku sebagai wanita. Istilah tersebut juga bisa dikenakan pada seseorang yang secara fisik perempuan tetapi berdandan sebagaimana laki-laki.<sup>31</sup>

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu yang sangat kuat membelitnya tersebut. Seperti yang disimpulkan oleh Davison dan Neale dalam penelitiannya tentang transeksualisme. Salah satu penyebab penyakit transeksualisme adalah *heterophobia*, yakni adanya ketakutan pada hubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah.<sup>32</sup>

### c) Waria dalam Tinjauan Medis-Psikologis

Penyebab utama seseorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar ketika seseorang masih dalam usia relatif muda (0-5). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas Sigmund Freud yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian.<sup>33</sup>

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya dan fisiknya, sehingga seringkali

---

<sup>31</sup> Atmojo, K. "*Kami bukan Lelaki*" (Cet: Kedua) (Pustaka Utama Grafitti, Jakarta,1986), hlm 2

<sup>32</sup> Davison, G. C & Neale, John M. *Abnormal Psychology*. 8 th edition.(John Wiley & Son, New York,1978), hlm 321

<sup>33</sup> Latipun dan Moeljono N *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. (UMM Press, Malang, 2001), hlm 83-84

mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki dia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan dia memakai pakaian laki-laki, tetapi transeksualisme lebih banyak terjadi pada kaum laki-laki daripada kaum perempuan,<sup>34</sup> tetapi yang jelas kaum waria termasuk penderita transeksual. Satu hal yang menjadi catatan bahwa penderita transeksual tidak merasa nyaman dengan jenis kelaminnya.

Kartono menjelaskan bahwa tipe ibu-ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (*over protective*), mempunyai ikatan sangat minim dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan-penyimpangan seksual.<sup>35</sup>

Hurlock menjelaskan tentang diskriminasi terhadap anak yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya berdasarkan masa perkembangan. Bahwasanya bila antagonisme antar jenis berkembang, kecenderungan untuk mendiskriminasikan anak jenis sama yang dianggap tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan ataupun perilaku pasti akan berkembang pula.<sup>36</sup>

Yash menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum menjadi penyebab transeksualisme ini, yaitu :

- a. Sifat transeksual yang dibawa sejak lahir (natur)

Sifat transeksual yang dibawa sejak lahir ini bisa berhubungan dengan produksi hormon saat masa pre-natal, kondisi otak maupun jumlah neuron di otak.

---

<sup>34</sup> Atmojo, *Op.Cit.*, hlm 45

<sup>35</sup> Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Mandar Maju, Bandung, 1989), hlm 230

<sup>36</sup> Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak* : Jilid 2. (Jakarta, Erlangga, 1993), hlm 181

- b. Hasil didikan lingkungan (nurture)
- c. Konsumsi beberapa zat kimia<sup>37</sup>

Dalam melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tetapi dengan melihat kenyataan terdapat garis yang membedakan antara kaum homo (gay) dan waria (transeksual). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu *bermake-up* dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian, dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tetapi waria akan bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Itu sebabnya mereka merasa lebih lengkap, setidaknya merasa perlu menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya.

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*deoxyribonucleid acid*) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan karena bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom umumnya diterangkan dengan angka-angka, sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Yash, *Transeksual : Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Wanita Ke Pria*. (Cet 1). (CV Aini, Semarang, 2003), hlm 22

<sup>38</sup> Dwijoseputro, *Dasar-Dasar Mikrobiologi*, Cet, ke-6, (Djambatan, Jakarta, 1982), hlm 73

Memang tampak rumit sekali ketika harus menentukan apakah seseorang itu mengalami gangguan kromosom seks atau tidak. Apalagi bagi para waria, hingga saat ini di dunia pengetahuan belum bisa mengidentifikasi apakah waria itu merupakan kelainan pada kromosom seksnya atau bukan. Yang jelas bagi para waria, untuk memacu agar bagian tubuh tertentu mereka lebih menyerupai wanita pada umumnya seperti payudara, pantat, hidung, ataupun yang lain. Mereka selalu menyuntikkan hormon-hormon tertentu ataupun juga dengan jalan suntik silikon.

Walaupun secara pasti belum diyakini apakah waria atau gejala transeksual lainnya itu merupakan kelainan kromosom seks, namun ada kemungkinan pula bahwa gejala-gejala seperti itu disebabkan oleh predisposisi hormonal.

Di sekitar masa prenatal, hormon-hormon faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa diantaranya basis biologis dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Cairan serta kelenjar endokrin saat fase pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas, mampu memberikan arah pada dorongan-dorongan seksual dan perilaku dimorfik seksual (jenis kelamin ganda) pada manusia. Misalnya saja, perempuan dengan *anetal genital syndrome*, dimana jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu lebih diproduksi semasa janin ada dalam rahim. Dapat menjadikan kecenderungan orang tersebut menjadi perempuan kelaki-lakian.<sup>39</sup>

Jika ini yang menjadi sebab, mengapa seseorang menjadi transeksual, ada kemungkinan berupa terapi psikologis dapat dipergunakan dengan efektif. Sebab

---

<sup>39</sup> *Ibid.*,



yang terjadi adalah proses belajar dan kebiasaan masa kecil, akan tetapi sampai saat ini banyak sudah usaha yang dilakukan namun tidak membuahkan hasil.

#### **d) Waria dalam Konteks Sosial-Budaya**

Ada sebuah fenomena sosial bahwa kehidupan waria amatlah beragam keadaannya. Selain mereka bekerja sebagai pelacur, banyak diantara mereka yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang lain, seperti salon kecantikan, pedagang, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Karena tetap sedikit diantara mereka yang melakukan pekerjaan laki-laki.<sup>40</sup>

Dari permasalahan waria yang telah ditulis diatas, ternyata bukan hanya berdampak pada psikologis belaka, tetapi juga berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial secara luas, mereka kesulitan mengintegrasikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya. Merupakan suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk selalu eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan karena pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitannya dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.<sup>41</sup>

Kehidupan waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni *Pertama*, sosialisasi perilaku waria dalam konteks

---

<sup>40</sup> Atmojo, *Op.Cit.*, hlm 49

<sup>41</sup> Berger, Peter L, dan Thomas L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta, LP3S, 1990), hlm 71

lingkungan sosial, karena waria tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. *Kedua*, pandangan tentang realitas obyektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas obyektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup "sebagai waria" atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realita obyektif dunia waria.<sup>42</sup>

Hidup sebagai waria dalam konteks kebudayaan mengandung satu pengertian bahwa kebudayaan itu menjadi satu pedoman dalam perilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas. Akibatnya kebudayaan merupakan tingkah laku yang dipelajari dan merupakan fenomena mental.

Kehidupan waria dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual.<sup>43</sup>

Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan itu, sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat lebih bisa memperoleh

---

<sup>42</sup> Sopjan, Merlyn, *Perempuan Tanpa V*, (Jogjakarta, LKIs, 2005), hlm 30

<sup>43</sup> Koeswinarno, *Op.Cit.*,

makna hidup sebagai waria dalam satu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai seorang waria didalamnya terdapat juga kecenderungan yang mempengaruhi pada fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan.<sup>44</sup>

#### e) **Waria dalam Pandangan Hukum Perundang-undangan**

Indonesia yang mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, menganggap semua sama dalam mata hukum tanpa adanya pembedaan warna kulit, golongan, agama, atau ras. Termasuk golongan waria ini. Sebenarnya keberadaan kaum waria tersebut dilindungi dalam UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 3 ayat 1, 2 dan 3.

1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan.

2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum.

3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.<sup>45</sup>

Bahkan, pasal 5 ayat 3 menyebutkan: "Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan *kekhususannya*."

---

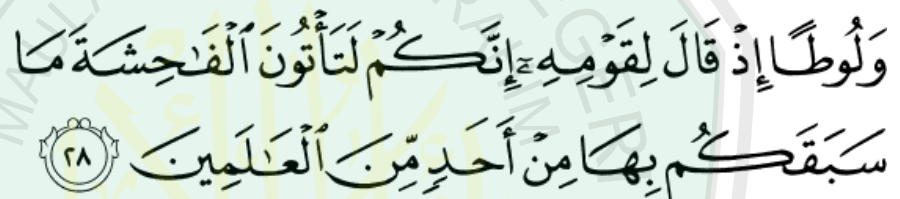
<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 229

<sup>45</sup> [www. Hukumonline.com](http://www.Hukumonline.com), diakses tanggal 31 Juli 2013

Berdasarkan undang-undang tersebut sebenarnya sudah sangat jelas diatur bahwa keberadaan kaum waria tersebut telah terlindungi secara hukum sebagai komponen bangsa ini. Sehingga segala bentuk perlakuan yang anarkis, diskriminatif, serta tindakan-tindakan negatif lainnya terhadap "sosok yang spesial" ini merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.

**f) Waria dalam Islam**

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :



وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّا كُمْ لَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا  
سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Ayat ini menganjurkan kepada kita untuk memandang bahwa kedudukan manusia sama di hadapan Allah, dan yang menyebabkan tinggi rendahnya kedudukan manusia itu bukanlah karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, jabatan, dan sebagainya, melainkan karena ketakwaannya kepada Allah, karena itu jenis kelamin yang normal yang diberikan kepada seseorang harus disyukuri dengan jalan menerima kodratnya dan menjalankan semua

*kewajibannya sebagai makhluk terhadap sang khalik sesuai dengan kodratnya tanpa merubah jenis kelaminnya (Q.S. Al-Hujurat : 13).<sup>46</sup>*

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 menjelaskan :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempgunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu (Q.S An-Nissa' : 1).<sup>47</sup>

Penjelasan Q.S An-Nisa' ayat pertama tersebut memberikan makna bahwa dalam penciptaannya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan tidak ada jenis kelamin ketiga (waria). Para ahli fiqih Islam memberikan definisi *khuntsa* karena berarti lunak. Seperti yang didefinisikan oleh Majelis Ulama Indonesia, *khuntsa* yang dimaksud adalah *hermaprodit* maka dari itu waria dalam Islam diharamkan. Komisi fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 11 Oktober 1997 yang

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta, 2002), hlm 518

<sup>47</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : 1984), hlm 114

membahas tentang masalah waria dan memutuskan bahwa waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri serta segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula.

Perlu diketahui bahwa dikalangan fuqaha', "waria" yang dalam istilah fiqh disebut *khunsa* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan sebagaimana perempuan, walaupun dia mempunyai tubuh dan alat kelamin laki-laki. Apabila si *khunsa* mempunyai indikasi yang lebih cenderung menunjukkan pada jenis kelaki-lakiannya, atau sebaliknya, maka dia disebut *khunsa ghairu musykil*, misalnya ia mempunyai kelamin ganda, tetapi kalau kencing lewat lubang penisnya, maka ia dikategorikan sebagai pria. Sebaliknya, kalau si *khunsa* itu kencing lewat lubang vagina dan dia mempunyai payudara atau indikasi lain yang khas wanita, maka dia dikategorikan sebagai seorang wanita. Tetapi apabila si *khunsa* itu tidak mempunyai indikasi-indikasi atau ciri-ciri khas yang bisa menunjukkan kearah jenis kelamin tertentu, pria atau wanita, atau ia mempunyai indikasi-indikasi ciri-ciri yang kontradiktif, maka ia disebut *khunsa musykil*.<sup>48</sup>

Ketidakjelasan menentukan jenis kelamin seseorang yang menderita *hermaprodit* tersebut dalam Islam dapat diatasi dengan melihat dari mana urine keluar saat buang air kecil, jika mengeluarkan kencing dari penisnya, maka dia termasuk laki-laki, begitu juga sebaliknya. Namun jika mengeluarkan air seni dari kedua alat kelaminnya, maka ia tetap mengalami ketidakjelasan sampai datang masa akil balighnya. Jika mengalami menstruasi maka harus mengikuti hukum

---

<sup>48</sup> Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*. (Jakarta : PT. Toko Gunung Agung, 1997) 170



syariat sesuai dengan hukum syari'at wanita, begitu pula sebaliknya, jika mengalami mimpi basah maka harus mengikuti hukum syari'at.

### **g) Faktor Seseorang Menjadi Waria**

Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu :

#### **1. Biogenik**

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

#### **2. Psikogenik.**

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

### 3. Sosiogenik

- a. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memosisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
- b. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.
- c. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.